

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. **Gambaran Umum MA Mazroatul Huda Wonorenggo Demak**

1. **Sejarah Berdirinya MA Mazroatul Huda Wonorenggo Demak**

Pada tahun 1997 tokoh-tokoh ulama' dan umaro' mendirikan Madrasah Aliyah "Mazro'atul Huda" Wonorenggo dengan menggunakan nama "Mazro'atul Huda". Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas tertua di wilayah Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ini, berupaya dan berpartisipasi aktif melalui berbagai kiprah yang diprogramkan baik oleh Departemen Agama maupun oleh tuntutan masyarakat yang agamis dan dinamis.⁹⁹

Lembaga pendidikan Islam Mazro'atul Huda yang telah mengelola Lembaga Pendidikan MA Mazro'atul Huda Wonorenggo telah hidup dan berkembang bersama dalam satu atap dengan Lembaga Pendidikan Islam Mazro'atul Huda dengan akte notaris nomor 14 tahun 1988 dan Depertemen Agama yang membina langsung serta lembaga pendidikan Islam ini akan terus berupaya dalam menjawab tuntutan jamannya namun jati dirinya sebagai lembaga Islam tidak dilupakan sehingga mampu menciptakan generasi Islam yang beriman serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kawasan Kecamatan Demak lembaga yang tertua adalah Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda. Tenaga yang ada telah memiliki edukatif yang baik, dibuktikan dengan data guru dan pegawai madrasah karena rata-rata berpendidikan sarjana. Stategisnya Lokasi madrasah memudahkan peserta didik datang dengan menggunakan kendaraan umum.

Madrasah ini akan terus mengupayakan penambahan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, walaupun madrasah dalam melakukan upaya tersebut sering berbenturan dengan masalah keterbatasan dana. Banyaknya siswa dan setiap tahunnya mengalami peningkatan membuktikan bahwa masyarakat telah memperhatikan keberadaan Madrasah Aliyah ini sehingga banyak masyarakat yang tertarik unyuk

⁹⁹ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

menyekolahkan putra-putrinya ke Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda.¹⁰⁰

2. Letak Geografis MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Lokasi yang dekat dengan jalan raya serta pada daerah perbatasan Kudus-Demak menjadikan MA Mazro'atul Huda memiliki letak yang sangat strategis. MA Mazro'atul Huda berada di Desa Wonorengo Kecamatan Karangnyar Kabupaten Demak. Ini sangat strategis karena siswa dan masyarakat dapat menempuh jarak yang tidak jauh dari pemukiman warga. Keberadaan MA Mazro'atul Huda sangat jelas dan mudah diingat sebab Madrasah ini berada didekat jalan raya setelah jembatan perbatasan Kudus-Demak. Dekat dengan pasar Karanganyar Demak, dan Masjid Besar Karanganyar dapat dijadikan sebagai tanda menuju Madrasah. Berikut adalah batasa-batas wilayah MA Mazro'atul Huda Wonorengo:

- 1) Sebelah Utara (muka) : Jalan raya pantura Kudus-Demak
- 2) Sebelah Barat : Perkampungan warga Wonorengo
- 3) Sebelah Selatan : Perkampungan warga Wonorengo
- 4) Sebelah Timur : Perkampungan warga Wonorengo Syarat pedagogis sudah terpenuhi oleh MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak bila ditinjau dari segi perencanaan, 69 dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum bisa dengan mudah menuju lokasi yang sangat strategis ini.¹⁰¹

3. Profil MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Sekolah merupakan lembaga bagi para siswa untuk menuntut ilmu dibantu oleh guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam sistem pendidikan Indonesia kita mengenal sekolah formal dan sekolah nonformal. Sementara untuk mengetahui letak sekolah serta akreditasi sekolah, maka ketua lembaga pendidikan memberikan profil sekolah. Oleh karena itu, maka profil MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁰²

¹⁰⁰ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MA Mazro'atul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰¹ Hasil Observasi Letak Georafis MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰² Hasil Dokumentasi Profil MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

Tabel 4.1
Profil MA Mazro'atul Huda

No	MA Mazro'atul Huda	
1	Status sekolah	Swasta
2	Provinsi	Jawa Tengah
3	Otonomi	Demak
4	Kecamatan	Karanganyar
6	Desa/kelurahan	Cangkring Rembang
7	Jalan	Jl. K. Hasyim No. 69 Wonorenggo
8	Gedung Madrasah	Permanen berjumlah tujuh lokal
9	Waktu Belajar	Pagi (Jam : 06.45 – 14.00)

4. Visi Misi dan Tujuan MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak

Dalam instansi sekolah tentu memiliki visi dan misi tertentu. Sementara visi dan misi satu sekolah dengan sekolah yang lain terdapat perbedaan, karena lembaga sekolah menyesuaikan arah dan tujuan sekolah. MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak meyakini bahwa kegiatan pendidikan merupakan perencanaan investasi pengetahuan, perilaku dan ketrampilan guna mempersiapkan peserta didik untuk meneruskan pendidikan ditingkat yang lebih tinggi lagi, agar tujuan tersebut dapat terukur. Oleh karena itu, maka visi misi MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak, diantaranya:

a. Visi

Visi Sebagai lembaga Pendidikan yang memiliki ciri khas Islami MA Mazro'atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak sangat mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan, Madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Pemberian respon terhadap perkembangan dan tentangan masa depan dari MA Mazro'atul Huda Wonorenggo sangat diharapkan terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi dan era reformasi yang sangat cepat. MA Mazro'atul Huda Wonorenggo ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi tersebut: “Terwujudnya Generasi Sholih, Alim, dan

Terampil serta Beriman, Berprestasi dan Berakhlakul Karimah”.¹⁰³

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah Waljama’ah
- 2) Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 3) Membina budi pekerti sesuai prinsip-prinsip akhlakul karimah d. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu agama Islam
- 4) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu agama Islam
- 5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Membina berbagai life skill sebagai bekal kehidupan masa kini dan mendatang.¹⁰⁴

c. Tujuan

Tujuan pendidikan di MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak adalah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya warga Madrasah yang disiplin dan berdedikasi tinggi
- 2) Terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.¹⁰⁵

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak

Keadaan sarana dan prasarana MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak dilihat dari gedung-gedung yang ada dapat dikatakan sarana dan prasarana memadai dan tergolong baik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Formasi gedung terbagi meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang perpustakaan dan lain-lain.¹⁰⁶

Sementara dalam penunjang sarana dan prasarana pembelajaran didalam kelas, untuk setiap kelas baik kelas sepuluh, sebelas dan dua belas, semua bisa dikatakan sudah

¹⁰³ Hasil Dokumentasi Visi MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰⁴ Hasil Dokumentasi Misi MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰⁵ Hasil Dokumentasi Tujuan MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi Data Sarana dan Prasarana MA Mazro’atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

memadai dalam proses pembelajaran dalam kondisi yang baik dan bisa digunakan. Dengan adanya sarana dan prasarana maka dapat menambah kenyamanan dan kondusif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu secara komprehensif sarana dan prasarana dapat dilihat di Tabel 4.2 Lampiran¹⁰⁷

Berdasarkan data tabel 4. 2 tentang sarana dan prasarana yang diperoleh, maka data sarana dan prasarana MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak dimana ruang guru berjumlah satu, ruang tata usaha satu, ruang kepala sekolah satu, ruang laboratorium satu, ruang komputer satu, ruang tamu satu, ruang koperasi satu, ruang laboratorium bahasa satu, ruang laboratorium fisika satu dan kimia satu, ruang organisasi satu, ruang osis satu, ruang pramuka satu, ruang usaha kesehatan sekolah satu, kamar mandi guru dan siswa tiga, masjid satu, ruang perpustakaan satu, tempur parkir sekolah satu, ruang koperasi satu, parkir guru satu, ruang bimbingan konseling satu dan gudang satu.¹⁰⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana bab pertama, maka paparan penelitian yang dilakukan penulis dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Bagaimana proses pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak 2) Bagaimana pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme 3) Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme.

1. Proses Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, kepala MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak menggunakan kurikulum KTSP yang telah disesuaikan dengan anjuran pemerintah. Yaitu kurikulum yang diterapkan tidak memberatkan siswa maupun orang tua. Hal tersebut dilakukan supaya pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dengan

¹⁰⁷Hasil Dokumentasi Data n Sarana dan Prasarana MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

¹⁰⁸Hasil Dokumentasi Data Sarana dan Prasarana MA Mazro'atul Huda Wonorengo Karanganyar Demak, Dikutip pada Tanggal 2 Maret 2023.

demikian untuk membuktikan secara konkret terkait pembelajaran Ke-NU-an yang *include* dalam kurikulum sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Muhammd Achlis, S.Pd.I selaku Waka kurikulum mengatakan:

“Nilai-nilai Islam aswaja (ahlussunnah wal jama’ah) sangat penting untuk disebar dan dikembangkan kepada para peserta didik khususnya di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak. Dalam hal ini madrasah memasukkan nilai-nilai aswaja dalam setiap pembelajaran keagamaan (khususnyake-NU-an) dan menginternalisasikan nilai-nilai aswaja tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Pada dasarnya pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan juga dijadikan agar peserta didik mampu mengamalkan/ menginternalisasikan apa yang ia pelajari ke dalam kehidupannya khususnya untuk menangkal pahal radikalisme di madrasah.”¹⁰⁹

Berdasarkan data di atas jika diamati maka pembelajaran Ke-NU-an dimasukkan dalam kurikulum. Sebab kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk kompetensi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).

Sementara pembelajaran dalam konteks ini dipahami sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran yang direncanakan (perencanaan), dilaksanakan (pelaksanaan), dan dites (evaluasi) secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini setiap pembelajaran guru selalu melalui tiga tahap yakni pra-pertemuan, kegiatan inti, dan pasca pertemuan, karena hal tersebut sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang telah disusun sebelumnya oleh guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Begitu halnya di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak bahwa gaya mengajar guru dalam proses

¹⁰⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammd Achlis, S.Pd.I selaku Waka kurikulum Dikiutip pada Tanggal 9 Maret 2023.

pembelajaran selalu melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, penilaian (evaluasi). Ketiga hal tersebut secara konkret dapat dilihat berdasarkan wawancara di bawah ini:

a. Perencanaan

Penyusunan perencanaan program kegiatan pembelajaran di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak bertujuan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dapat diketahui sebagaimana disampaikan oleh bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru harus mempersiapkan RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, serta guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa ketika pelajaran berlangsung”.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil makna bahwasanya sebelum proses pembelajaran dimulai guru mempersiapkan dan merencanakan segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan proses belajar mengajar menyusun rencana pembelajaran. Untuk itu maka dengan adanya perencanaan yang berstruktur maka pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Melihat guru MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebelum melaksanakan pembelajaran harus menyiapkan RPP, maka artinya guru pada mata pelajaran ke-NU-an mempunyai tanggung jawab penuh untuk menyampaikan pembelajaran kepada para peserta didik. Didalam kelas seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, konsultan dan inovator kegiatan pembelajaran itu sendiri. Adapun bentuk, materi dan metode pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebagaimana dikatakan oleh bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, adalah sebagai berikut :

“Bentuk pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sesuai

¹¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikiutip pada Tanggal 9 Maret 2023.

dengan silabus dan RPP yang telah dibuat sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilaksanakan agar sistem pembelajaran memenuhi standar nasional pendidikan dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.”

Sementara terkait materi pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebagaimana penjelasan bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Bentuk spesifik materi pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak ialah mengenai sejarah Islam masuk dan berkembang di Indonesia, faham Islam yang berkembang di Indonesia dan tokoh-tokoh penyebar Islam di Indonesia, Materi mengenai ke-organisasi-an NU meliputi sejarah lahirnya (NU, peran, posisi dan perjuangan NU dalam dinamika sejarah bangsa, dan Organisasi NU), materi mengenai amaliah NU meliputi penjelasan-penjelasan ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* serta amaliah khas *Nahdliyin*, materi mengenai paham *ahlussunnah wal jama’ah* meliputi (sejarah, prinsip-prinsip, ajaran, akidah dan sumber hukum *ahlussunnah wal jama’ah*)”.

Sedangkan metode pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebagaimana penjelasan bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak ialah Tanya Jawab, wawancara dan metode diskusi ini merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan

emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya”.¹¹¹

Selaras dengan hal di atas, maka sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM selaku kepala madrasah, beliau mengatakan:

“Dalam perencanaan pembelajaran di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tidak lepas dari kurikulum yang digunakan madrasah ialah kurikulum KTSP. MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan Madrasah-madrasah lainnya. Di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak ini selain mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama secara umum, juga mengajarkan materi muatan lokal seperti baca tulis al-Qur’an dan aswaja sebagai tambahan pelajaran yang diharapkan bisa meningkatkan akhlakul karimah, terutama dapat membentengi para siswa dan siswi di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dari paham radikalisme. Penyusunan perencanaan pembelajaran mata pelajaran di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilaksanakan berdasarkan acuan mata pelajaran Ke-NU-an di Lembaga Pendidikan Maarif Demak yang mengembangkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dikembangkan oleh lembaga dan guru”.¹¹²

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya dalam perencanaan pembelajaran tidak lepas dari kurikulum yang digunakan madrasah ialah kurikulum KTSP. Selain itu perencanaan pembelajaran di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak mengikuti standar Lembaga Pendidikan Maarif Demak yang mengembangkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang

¹¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 9 Maret 2023.

¹¹² Hasil Wawancara peneliti dengan bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM selaku kepala madrasah, Dikutip pada Tanggal 16 Maret 2023

kemudian dikembangkan oleh lembaga dan guru mata pelajaran Ke-NU-an yang ada di madrasah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan untuk mendorong siswa aktif memenuhi kebutuhan dalam mewujudkan kompetensinya yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Sedangkan keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Dalam konteks ini yang dijadikan fokus penelitian ini ialah terkait implementasi pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam menangkal paham radikalisme. Dengan demikian maka secara konkret terkait pelaksanaan pembelajaran di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dapat diketahui wawancara peneliti dengan kepala madrasah Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, beliau mengatakan bahwasanya:

“Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Ke-NU-an di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak terdapat komponen-komponen yang ada pada kegiatan yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal ini dimanifstasikan mengajak berdoa bersama, memberikan motivasi sebelum melaksanakan pembelajaran, menyapaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi sebelumnya dan materi yang akan dibahas. Sementara dalam kegiatan inti guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya kegiatan akhir dalam pelaksanaanya guru Ke-NU-an melakukan penarikan kesimpulan, merefleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil,

guru menutup pembelajaran dengan ucapan salam dan diiringi dengan berdoa”.¹¹³

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan berdasarkan prosedural yakni pelaksanaan. Dalam pelaksanaan tersebut melalui tahapan kegiatan awal dimana diawali dengan doa, tahapan kedua adalah inti dimana melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sedangkan tahap akhir ini guru memberikan umpan balik serta menutup pelajaran dengan berdoa bersama.

c. Pelaksanaan Evaluasi

Di dalam evaluasi pembelajaran Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dijalankan di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak dimana melalui teknik evaluasi langsung dan tidak langsung. Untuk itu, kedua teknik evaluasi dapat diketahui secara konkret di bawah ini:

1) Evaluasi langsung

Evaluasi langsung merupakan kegiatan menilai dan memperhatikan satu persatu dalam kelas maupun di luar kelas secara langsung. Dengan demikian kaitanya evaluasi pembelajaran Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dijalankan di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak secara konkret dapat diketahui berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Evaluasi Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dijalankan di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan secara langsung dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran dimana tergambar pada cara memulai pertanyaan dan merespon

¹¹³ Hasil Wawancara peneliti dengan bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM selaku kepala madrasah, Dikutip pada Tanggal 16 Maret 2023

pertanyaan guru maupun teman sebaya dengan sikap toleransi”.¹¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwa evaluasi sangat dibutuhkan karena di samping digunakan untuk menilai juga dapat digunakan untuk *feedback* terkait pembelajaran Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dijalankan di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak.

2) Evaluasi tidak langsung

Evaluasi tidak langsung merupakan kegiatan pengawasan sikap dengan teknik memonitoring anak melalui komunikasi wali murid. Dengan demikian maka evaluasi tidak langsung ini secara konkret dapat diketahui berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Evaluasi tidak langsung yang dilakukan oleh guru MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan dengan kerjasama orangtua santri madrasah. Wujud konkret aplikatif pengawasan yang dilakukan orangtua ini seperti kewajiban shalat dan belajar dimana kedua tersebut menggambarkan nilai aswaja an Nahdliyah yakni seimbang (tawazun), menghormati perbedaan pendapat di masyarakat ini menggambarkan nilai aswaja an Nahdliyah yakni moderat”¹¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwa kerjasama guru dan orangtua siswa dalam upaya mengontrol masuknya paham radikalisme di madrasah merupakan aspek *crucial* yang harus melekat pada peserta didik di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak.

Sementara usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk mengadakan kerjasama dengan orangtua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: a) Mengadakan

¹¹⁴ Hasil Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 16 Maret 2023

¹¹⁵ Hasil Wawancara peneliti dengan Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 16 Maret 2023

pertemuan dengan orangtua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya. b) Mengadakan surat-menyurat antara madrasah atau guru dengan pihak keluarga atau orangtua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung. c) Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orangtua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya. d) Mendirikan perkumpulan orangtua siswa dan guru atau dikenal dengan komite madrasah

Lembaga keluarga dan madrasah semestinya secara sinkron dan *integrated* dalam memberikan pengaruh-pengaruh *education* kepada siswa. Kerena alasan sibuk, tidak jarang keluarga merasa cukup menyerahkan pendidikan kepada madrasah. Di madrasah para siswa diajari untuk beribadah; namun sesampainya di rumah, kerena kesibukan orangtuanya, anak tidak dapat memperoleh contoh atau teladan dari orangtua mereka, yang lebih parah adalah ketika anak sudah mulai tertarik untuk menerapkan ajaran agama; namun, orangtua tidak hanya menyambut kemajuan ini, tetapi malah mematahkanya dengan perilaku orangtua yang tidak taat beribadah.

2. Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme

Mata pelajaran Ke-NU-an sudah dikenal sejak lama. Dalam kurikulum nasional sekarang ini, mata pelajaran Ke-NU-an dimasukkan dalam ranah muatan lokal (Mulok). Meskipun Mulok merupakan keputusan masing-masing lembaga pendidikan, namun sudah saatnya semua lembaga pendidikan nahdliyyin menjadikan Ke-NU-an sebagai muatan lokal utama, mata pelajaran wajib. Untuk itu maka secara konkrit pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda

Wonorengo Demak dalam menangkal paham radikalisme dapat diketahui di bawah ini:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan dengan membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai yang termuat dalam Aswaja an Nahdliyah. Pembelajaran Ke-NU-an yang berasaskan Aswaja an Nahdliyah disini merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di madrasah yang berbasis Nahdlatul Ulama' an-Nahdliyah dimana menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak.”¹¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak memberikan pemahaman-pemahaman bagi siswa baik dalam aspek aqidah, Syariah dan akhlak serta sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga Nahdlatul Ulama dimana tidak hanya dikaji secara teoritis namun dilakukan dalam bentuk amaliah keagamaan. Dengan demikian pembelajaran Ke-NU-an yang terkonsep melalui tiga aspek dia atas, maka aspek aqidah menyangkut segala hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia sehingga seluruh siswa di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak mampu menangkal paham radikalisme melalui tiga aspek tersebut.

Selain data di atas sesungguhnya dalam pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak yang sudah masuk dalam kurikulum madrasah ini juga mengimplementasikan nilai-nilai Ke-NU-an atau Keaswajaan tidak hanya dalam materi-materinya saja tetapi juga diimplementasikan di dalam pelaksanaan pembelajarannya di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.

¹¹⁶ Hasil Wawancara peneliti dengan Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023

a. Pembelajaran Ke-NU-an berbasis Kelas

Hal ini terbukti sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Pembelajaran Ke-NU-an berbasis Kelas ini artinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam konteks ini, relasi antara guru dengan murid bukanlah monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, hubungan timbal balik sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan materi. Guru lebih menekankan pada pola noninstruksional, misalnya mengatur manajemen kelas dengan melibatkan peserta didik, membuat kontrak belajar dengan murid atau murid dilibatkan dalam kebijakan manajemen kelas. Pembelajaran aktif di mana guru hanya sebatas sebagai fasilitator.”¹¹⁷

b. Pembelajaran Ke-NU-an Berbasis Madrasah

Hal ini terbukti sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Pembelajaran Aswaja Berbasis Madrasah ini dapat dilakukan dengan aktivitas rutin dimana aktivitas yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh aktivitas ini adalah upacara rutin setiap hari senin, upacara peringatan hari besar nasional (PHBN), upacara hari santri, pemeriksaan kebersihan dan kerapian badan setiap seminggu sekali, jum’at bersih, beribadah bersama atau salat duhur berjamaah, setiap memulai pelajaran

¹¹⁷ Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023.

diawali dengan doa bersama terlebih dahulu dan diakhiri dengan doa pula.”¹¹⁸

c. Aktivitas Spontan

Hal ini terbukti sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak beliau mengatakan:

“Aktivitas spontan yaitu aktivitas yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Biasanya aktivitas ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan melihat dan mengetahui perilaku dari peserta didik yang kurang baik yang harus dikoreksi pada saat itu juga”.¹¹⁹

Berdasarkan data di atas maka dapat diambil makna bahwasanya implementasi nilai-nilai Ke-NU-an atau Keaswajaan tidak hanya dalam materi-materinya saja tetapi juga diimplementasikan di dalam pelaksanaan pembelajarannya baik sifatnya dalam kelas maupun di lingkungan madrasah sehingga dari hal tersebut terwujudnya pembelajaran Ke-NU-an berbasis Kelas dan Pembelajaran Ke-NU-an Berbasis Madrasah serta adanya aktivitas spontan.

Sementara dasar konkret yang diterapkan MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak dalam menangkal paham radikalisme ini melalui keempat nilai yang terkandung dalam pembelajaran Ke-NU-an seperti nilai *tawasuth*, *tawazun*, *I’tidal* dan *tasamuh*. Untuk itu, maka keempat nilai yang terdiri dari *tawasuth*, *tawazun*, *I’tidal* dan *tasamuh* yang digunakan dalam upaya menangkal paham radikalisme

¹¹⁸ Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023.

¹¹⁹ Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023.

siswa di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dapat diketahui di bawah ini:

1) At-Tawasuth (moderat)

Moderat (*at-Tawasuth*) diekpresikan dalam pengambilan metode hukum yang menggabungkan akal dan nash. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu neronsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini mampu meredam ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal.

Tawasuth masuk dalam sikap kemasyarakatan tercantum pada khittah Nahdlatul Ulama', serta MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak bersinergi membentuk insa kamil yang berpaham Aswaja an Nahdliyah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Untuk mengimplementasikan sikap Tawasuth tersebut pihak madrasah menggunakan beberapa metode. *Pertama*, yaitu dengan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang nilai Tawasuth dan signifikansinya yang terdapat dalam nilai tawasth tersebut. hal ini sejalan dengan wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Tawasuth atau sikap moderat merupakan salah satu nilai sikap yang merupakan ciri dari nilai Ke-NU-an atau Aswaja an Nahdliyah, dalam kaitannya dengan pemahaman yang didapatkan oleh siswa, bahwasanya guru aswaja di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak lebih pada memberikan pemahaman bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang ramah, Islam yang mengutamakan akhlak dan budipekerti yang luhur”.¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka sesuai denagan observasi yang diperoleh peneliti dilapangan bahwasanya dengan adanya pemahaman tentang sikap tawasuth siswa dapat menerapkanya dalam hal-hal kecil seperti menjunjung tinggi nilai-niali kebersamaan dan bermusyawarah

¹²⁰ Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023

dimana dimanifestasikan oleh madrasah melalui bahsul masail internal maupun eksternal dengan tujuan berijtihad dalam memperoleh kebenaran hukum yang terjadi di masyarakat khususnya nahdliyin.

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Pemahaman akan nilai *tawasuth* sangat diperlukan oleh siswa dalam membentuk karakter siswa yang moderat sesuai nilai-nilai Aswaja an Nadliyah juga dapat dilakukan dengan menciptakan karakter nasionalisme dimana setiap adanya hari monumental seperti hari pahlawan, hari besar Islam dan hari-hari bersejarah lainnya madrasah memberikan penghormatan atas hari-hari tersebut. Sikap *tawasuth* yang dapat membentuk karakter nasionalisme diimplementasikan dalam berbagai kegiatan di madrasah Qudsiyyah diantaranya berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, tadarus Al-quran dan Selamatan Khotmil Qur'an serta Sholat Dhuhur Berjamah”.¹²¹



Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya, dalam tataran praktisnya sikap *tawasuth* akan dapat membentuk karakter nasionalisme yang lain seperti menghargai jasa para pendahulu, menaati dan melaksanakan aturan di madrasah, kebersamaan, persatuan dan

¹²¹ Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 23 Maret 2023.

kesatuan semua stakeholder madrasah serta mensyukuri nikmat Allah.

Pembentukan karakter nasionalisme pada siswa MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak melalui sikap tawasuth dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan dan pembudayaan. Metode tersebut efektif karena terbukti berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa yaitu menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan kesatuan, serta mensyukuri nikmat Allah. Dengan demikian kegiatan berdoa sebelum dan memulai kegiatan belajar mengajar merupakan tradisi budaya MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak yang rutin dilaksanakan setiap hari.

2) Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh merupakan sikap yang berhubungan dengan social kemasyarakatan yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama'. MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak merupakan diantara madrasah yang berasaskan Aswaja An-Nahdliyah juga memasukkan nilai tasamuh kedalam kurikulum pendidikan di madrasah. Pelajaran Ke-NU-an menempati posisi yang sangat *crucial* untuk memahami siswa akan pentingnya sikap toleransi. Hal ini sejalan sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Nilai toleransi yang diajarkan di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak bertujuan untuk mendidik siswa. Hal ini tampak jelas disetiap mata pelajaran terdapat nilai pendidikan akhlak yang di dalamnya meliputi toleransi. Secara konkret nilai tasamuh di madrasah dikenalkan dengan *tri ukhuwah, yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah, Basyariyah dan Ukhuwah Wathaniyah*. Dengan kebiasaan-kebiasaan toleransi tersebut nantinya diharapkan siswa dapat mengimplementasikannya terhadap perilaku sosial mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sikap tasamuh yang ditanamkan di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak adalah menghormati jasa pahlawan dengan cara merayakan melalui tradisi Aswaja An-Nahdliyah yakni membaca

istighasah, yasin, tahlil dan doa bersama dalam lingkungan madrasah”.¹²²



Berdasarkan wawancara di atas, juga didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Sikap tasamuh yang diinternalisasikan madrasah tergambar pada karakter nasionalisme warga madrasah seperti menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan. Dengan demikian pembentukan karakter nasionalisme pada siswa MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak melalui sikap tasamuh dilaksanakan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan tradisi madrasah”.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi dimana pembiasaan tasamuh dapat dikatakan tersebut efektif karena terbukti berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa yaitu menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan, kebersamaan, persatuan dan

¹²² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023

¹²³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

kesatuan. Selain itu, juga tercermin pada regulasi yang dijunjung tinggi oleh madrasah yang tertanam dalam pembiasaan-pembiasaan di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak meliputi pembiasaan siswa kepada guru/kyai senyum, salam, sapan dan sikap sopan santun, berbicara sopan santun kepada guru maupun teman sebaya, mengikuti kerjabakti atau piket kebersihan kelas setiap hari dan bertakziah Ketika ada orangtua wali murid yang telah meninggal dunia.

Pembentukan pendidikan karakter siswa berbasis Ke-NU-an atau Aswaja An-Nahdliyah yang memiliki peran besar adalah guru. Guru selain mendidik juga berperan dalam memberikan contoh dan teladan secara langsung atau tidak langsung bagi semua siswa di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Wujud keteladanan guru dalam nilai tasamuh adalah tidak membedakan peserta didik, walaupun dari faham yang berbeda maupun keadaan sosial yang berbeda, tidak adanya diskriminasi antara siswa dari desa sekitar maupun diluar desa. Dan juga antara anak yang berasal dari orang tua yang mampu, maupun siswa dari orang tua yang kurang mampu diperlakukan dengan sama.”¹²⁴



Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat diambil makna bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah lebih tepat melalui pendekatan keteladanan (*uswatun*)

¹²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

yang dilakukan oleh guru di madrasah. Karena karakter merupakan perilaku (*behavior*) bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi siswa maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Selain di atas juga didukung data bahwasanya sikap saling menghargai tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya. Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret implikasi pembelajaran berbasis Aswaja An-Nahdliyah atau Ke-NU-an sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Budaya yang dibangun di lingkungan MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak adalah sikap menghormati kepada yang lebih tua, menghargai teman sebaya, dan menyayangi yang lebih muda. Misalkan, dalam setiap proses KBM, diakhir pembelajaran sebelum guru keluar dari ruang kelas, siswa dibiasakan untuk mencium tangan Guru sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan orang yang yang mengajarkan ilmu terhadap siswa. Bahkan siswa juga dibiasakan untuk mengirimkan bacaan surah Al-Fatihah keada ulama ulama salaf sebagai bentuk terimakasih dan penghargaan terhadap ulama-ulama terdahulu yang sudah wafat dengan meninggalkan warisan ilmu yang sekarang diajarkan kepada mereka Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya pembiasaan tersebut senantiasa menjadi budaya yang mengakar kuat dalam diri siswa. Meskipun terkadang ada siswa yang mencium tangan Guru, hanya dikarenakan ikut-ikutan karena melihat salah satu teman yang melakukannya sehingga dia pun ikut melakukannya. Namun untuk hari-hari selanjutnya siswa selalu mencium tangan Guru, karena dalam

jiwa mereka merasa ada yang kurang jika tradisi tersebut tidak dilakukan.”¹²⁵

Selain di atas berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti dimana wujud konkret pembelajaran Ke-NU-an Berbasis Aswaja An-Nahdliyah sebagai salah satu alternatif memperkokoh sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk keselarasan dalam belajar. Artinya tidak melihat dari keluarga kyai, pejabat, dosen dan lain sebagainya namun semua dianggap santri.

3) Tawazun (seimbang)

Konsep nilai tawazun atau seimbang, dimaksudkan selalu menjaga keseimbangan dalam segala aspek, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* (dali yang bersumber dari rasionalitas) dan dari dalil *naqli* (bersumber dari al-qur’an dan hadist), termasuk juga seimbang dalam urusan dunia maupun akhirat. Hal ini penting, mengingat akan dampak positif dari adanya sikap keseimbangan dalam kehidupan yang nantinya tidak hanya mengajar urusan akhirat namun melupakan urusan dunia. Dengan demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Konsep tawazun harus senantiasa ditanamkan kedalam diri siswa, karena mereka tidak hanya dibekali dalam ilmu umum saja akan tetapi juga dibutuhkan pembekalan ilmu agama, yang mana melihat MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebagai lembaga kemasyarakatan Nahdlatul Ulama’, maka di madrasah untuk menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat tergambaran amaliah-amaliah ala Aswaja an-Nahdliyah seperti istighasah, al-barjanji, yasin dan tahlil diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam berinteraksi di kehidupannya.”¹²⁶

¹²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023

¹²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

Pemahaman tawazun (seimbang) berlandaskan aswaja an-Nahdliyah pada siswa MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dijalankan dengan efektif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terbukti Pernyataan hasil wawancara di atas maka dapat diambil benang merah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam rangka mewujudkan siswa yang seimbang baik dalam urusan dunia dan akhirat. yang pada akhirnya diharapkan output dari MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tidak hanya menguasai kompetensi dalam bidang umum melainkan juga tidak lupa dengan penciptanya”.¹²⁷



Pernyataan hasil wawancara di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam rangka mewujudkan siswa yang seimbang baik dalam urusan dunia dan akhirat. yang pada akhirnya diharapkan *output* dari MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tidak hanya menguasai kompetensi dalam bidang umum melainkan juga tidak lupa dengan penciptanya.

4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar diartikan sebagai perintah kebaikan dan mencegah hal kejahatan. Jika dipandang dari aspek syari'ah maka perkataan amar

¹²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

ma'ruf nahi munkar tersebut sudah menjadi istilah yang menjadi pokok dari agama Islam. Dengan demikian, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Sebagai pendidik harus memberikan pemahaman, pengarahan, nasehat, penjelasan-penjelasan dan peringatan yang sifatnya memberikan petunjuk yang haq terhadap anak didik. Dengan adanya hal itu, maka individu dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, wajib dan sunnah, halal dan haram, amal fasid dan amal khair, dan yang lainnya”.¹²⁸

Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang ada dalam salah satu nilai aswaja merupakan hal yang sangat crucial untuk membentuk karakter siswa. Untuk itu, dalam MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan anak. Maka hendaknya dalam beramar Ma'ruf Nahi Munkar haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut penuh kasih sayang, dan bersahabat, hingga anak didik lebih memungkinkan untuk mengikuti seruan pendidik, dapat memberikan pengaruh terhadap perilakunya, takut melakukan kemaksiatan sehingga akhlak mulia selalu tercermin dalam kehidupannya. Pembiasaan yang biasa dilakukan di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak adalah dengan senantiasa mengerjakan kebaikan, dan senantiasa meningkatkan iman dan taqwa, memberikan nasehat ketika adanya perilaku yang tidak baik. bentuk pembiasaan baik yang termuat

¹²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

dalam kurikulum sekolah adalah membaca do'a pagi setiap hari, membaca yaasin dan tahlil setiap hari, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, sehingga dengan itu siswa terbiasa untuk melakukan perilaku Amar Ma'ruf Nahi Munkar setiap hari.”¹²⁹



Selain metode pembiasaan yang dilakukan MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam membentuk karakter siswa, maka amar ma'ruf juga diterapkan melalui keteladan guru di madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan juga oleh Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak beliau mengatakan:

“Mengimplementasikan nilai aswaja Amar Ma'ruf Nahi Munkar di madraah bagi siswa merupakan keharusan, agar siwa di madrasah juga termotivasi atau sebagai teladan bagi Bagi para siswa.Wujud keteladanan tersebut termanifestasikan oleh guru melalui disiplin setiap hari, melaksanakan tata tertib sekolah. Dengan demikian maka, hal tersebut akan ikut serta membantu dalam memberikan contoh yang baik terhadap para siswa.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat diambil benang merah bahawasanya nilai aswaja Amar ma'ruf nahi munkar sudah dijalankan MA NU Mazroatul Huda

¹²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Achmad Syafiq, S.Pd.I, MM, selaku kepala madrasah MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

Wonorengo Demak salah satunya melalui metode keteladanan yang termanifestasikan pada sikap kedisiplinan guru. kedisiplinan yang ditanamkan oleh warga madrasah sejalan dengan upaya pembentukan karakter yang dikeluarkan kemendiknas bahwasanya kedisiplinan dapat membentuk karakter siswa. untuk itu, kedisiplinan merupakan latihan yang memiliki substansi untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertibm patuh, pada berbagai ketentuan regulasi.

3. **Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme**

Pembelajaran Ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar tentang mata pelajaran Ke-NUan Ahlussunnah wal Jama'ah pada suatu lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tentu tidak lepas dari dua factor yakni pendukung dan penghambat.

Institusi pendidikan tak terkecuali MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam menerapkan pembelajaran Ke-NU-an untuk menangkal paham radikalisme tentu berharap berjalan secara efektif maupun efisien. Dengan demikian untuk membuktikan secara konkret terkait faktor yang menjadi pendukungnya sebagai berikut:

a. Faktor internal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme

1) Kesiapan Siswa dalam mengikuti pelajaran

Faktor internal dalam konteks ini diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor internal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme dapat diketahui wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Faktor internal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme ialah kesiapan siswa sendiri menerima dengan sepenuh hati dalam memahami isi pembelajaran Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan akidah, ibadah dan tasawuf. Selain itu mayoritas murid-murid merupakan Nahdliyin, yakni sudah berfaham ahlu

ssunnah wal jama'ah an-Nahdliyah. Selain itu makna dari kesiapan siswa ini dimaksudkan mempersiapkan perlengkapan belajar di kelas serta merespon pertanyaan saat guru meberikan pertanyaan.”¹³⁰

Berdasarkan data di atas maka dapat diambil makna bahwasanya Faktor internal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme ialah respon siswa sendiri menerima dengan sepenuh hati dalam memahami isi pembelajaran Ke-NU-an yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan akidah, ibadah dan tasawuf. Atas dasar ini para di MA Mazroatul Huda Wonorenggo Demak mampu menangkal paham radikalisasi.

Selain tersebut di atas makna kesiapan belajar merupakan salah satu prinsip-prinsip dalam belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Apabila kesiapan belajar tersebut dimiliki oleh siswa maka siswa tidak akan mendapatkan pencapaian hasil belajar secara optimal sesuai dengan yang mereka harapkan. Kesiapan belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula sehingga kesiapan belajar merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan di MA Mazroatul Huda Wonorenggo Demak. Apabila siswa kurang dalam memiliki kesiapan belajar maka menjadi tugas pihak sekolah untuk segera menangani masalah tersebut.

- b. Faktor Eksternal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme
 - 1) Kompetensi Guru

Kajian factor yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme dirasa kurang lengkap jika tidak menghadirkan faktor eksternalnya. Untuk membuktikan secara konkret terkait faktor eksternal yang menjadi pendukung dalam menangkal paham radikalisme sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Kompetensi guru sebagai salah satu factor eksternal guna mendukung paham radikalisme di madrasah. Sebab faktor kompetensi guru sebagai penggerak, pengarah dan pembimbing memang

¹³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas'adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023.

sangat vital. Sebab, apabila kompetensi guru tidak memadai maka belum tentu berhasil pelaksanaan ini. Kesuksesan ini disebabkan, karena guru di mayoritas dari golongan atau anggota Nahdlatul Ulama, sehingga pembiasaan itu mudah dilaksanakan diarahkan oleh para guru yang membimbingnya.”¹³¹

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya selain factor internal yang menjadi pendukung di atas juga terdapat factor lain yakni kompetensi guru. Kompetensi guru dalam mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk disupervisi. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan guru mengajar di kelas. Hal itu meliputi kemampuan mengelola kelas dan kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis beberapa kompetensi guru meliputi kompetensi guru dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional guru. Sebab apabila kompetensi guru tidak memadai maka belum tentu berhasil pelaksanaan dalam menangkal paham radikalisme di madrasah.

Selain di atas juga didukung dengan data sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak. Muh. Achlis, S.Pd.I selaku waka kurikulum di MA Mazroatu Huda Wonorengo Demak mengatakan:

“Guru telah siap dalam memberikan penjelasan dan contoh penerapan Islam Wasathiyah pada pembelajaran Ke-NU-an di Ke-NU-an di MA Mazroatu Huda Wonorengo Demak karena sebelumnya guru telah mengikuti kegiatan penataran pembelajaran keNU-an. Selain itu guru yang baik adalah seseorang yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dengan

¹³¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 30 Maret 2023

memiliki beberapa kompetensi yaitu antara lain kompetensi profesional dan pedagogik.”¹³²

Berdasarkan data di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya Guru sebagai pendidik (*rabbani*) yang mempunyai andil sangat besar khususnya bagi pengembangan moralitas, spiritual dan intelektualitas anak didik. Seorang guru harus memiliki kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang refleksinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sebab kompetensi inilah yang juga akan menentukan keberhasilan anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2) Dukungan dan komitmen orang tua

Selain faktor eksternal di atas juga didukung faktor eksternal lain sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Komitmen dengan orang tua siswa dimana melalui komunikasi yang baik terhadap pemahaman pengutan pendidikan melalui amaliah aswaja bahwa keberhasilan dalam membina anak yakni dengan ikut serta mengawasi dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. Orang tua menyadari itu bahwa anak juga butuh pengawasan yang lebih dari orang tua. Dan orang tua bersedia guna kelancaran program tersebut. Hal ini perlunya kerja bersama antara guru dan orang tua di rumah agar proses perbaikan sikap anak lebih komprehensif dan lebih baik.”¹³³

3) Dukungan lingkungan sekitar

Selain data di atas juga dikuatkan sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak selaku Waka Kurikulum di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak, beliau mengatakan:

¹³² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Achlis, S.Pd.I selaku waka kurikulum di MA Mazroatu Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 1 April 2023.

¹³³ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 1 Maret 2023

“lingkungan sekitar sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran ke-NU-an karena lingkungan yang beragam dan selalu menjaga toleransi antar tetangga akan menciptakan anak-anak yang memiliki toleransi tinggi.”¹³⁴

Pandangan masyarakat melihat bahwa hubungan antar umat beragama selama ini ingin menjadikan agama sebagai dasar agar dalam kehidupan terjadi tentram, kerukunan. Dalam kehidupan beragama sekarang ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Secara garis besar pluralisme di masyarakat menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, dan perlu adanya keterlibatan aktif dan interaksi positif terhadap kenyataan majemuk itu. Sebagian besar masyarakat memahami tentang pluralisme bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, namun juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Sementara selain faktor pendukung pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak dalam menangkal paham radikalisme juga terdapat factor penghambatnya. Untuk itu maka secara konkret terkait factor penghambatnya sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, beliau mengatakan:

“Faktor penghambat pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorenggo Demak dalam menangkal paham radikalisme ialah munculnya kemajuan teknologi yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Bukti nyata dimana konten yang ada internet banyak dimasuki situs yang berbahaya, asusila pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya”¹³⁵

¹³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Achlis, S.Pd.I selaku waka kurikulum di MA Mazroatu Huda Wonorenggo Demak, Dikutip pada Tanggal 1 April 2023.

¹³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ali Mas’adi, S. Ag, MM selaku Guru Mata Pelajaran Ke-NU-an, Dikutip pada Tanggal 1 Maret 2023

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya peran besar media sosial, yang di dominasi oleh paham-paham radikal, sehingga para siswa kurang berminat dalam membaca bukubuku, apalagi buku tentang paham Aswaja (Ke-NUAn). Dan hal ini menjadikan siswa tidak percaya diri untuk membaca buku-buku tentang paham Aswaja. Jika dibiarkan akan berdampak pada rasa nasionalisme anak yang berkurang. Dengan begitu, tugas guru Ke-NU-an wajib mendesain sebaik mungkin pelajaran Ke-NU-an yang berorientasi pada pembangunan karakter nasionalisme, sehingga menarik siswa dan mempunyai minat yang lebih dalam mempelajari paham Aswaja (Ke-NU-An) dan NKRI tetap terjaga.

Sedangkan selain factor penghambat tersebut di atas juga alokasi waktu. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Achlis, S.Pd.I selaku waka kurikulum di MA Mazroatu Huda Wonorengo Demak, beliau mengatakan:

“Pembelajaran ke-NU-an yang hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya, misalnya guru yang sedang serius menjelaskan mengenai pelajaran namun harus terputus karena jam pelajaran yang telah habis maka hal ini juga akan menghambat efisiensi materi yang diberikan guru kepada siswa di madrasah.”¹³⁶

Berdasarkan hal di atas maka dapat diambil makna bahwasanya alokasi waktu untuk bahan kajian pelajaran muatan lokal cukup memprihatinkan. Sebab jika jam mata pelajaran mulok ini kurang maka bisa jadi pembelajaran di kelas tidak efektif dan efisien.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke

¹³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muh. Achlis, S.Pd.I selaku waka kurikulum di MA Mazroatu Huda Wonorengo Demak, Dikutip pada Tanggal 1 April 2023.

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³⁷

Dalam analisis ini, peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga analisis ini akan terintegrasi hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Peneliti menggunakan teknik deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis Proses Pembelajaran Ke-NU-an di MA Mazroatul Huda Wonorengo Demak

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Sementara itu, dalam keseharian di sekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering difahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya ada interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.¹³⁸

Pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak merupakan muatan lokal madrasah yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Melalui pembelajaran ke-NU-an, materi mengenai sejarah dari organisasi keagamaan NU, berbagai amaliah yang dilakukan NU dan penerapan dari paham ahlussunnah wal jama'ah dalam perspektif NU dapat dikenalkan dan diajarkan kepada para peserta didik. Pembelajaran ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak bertujuan untuk mewujudkan visi dari madrasah yaitu "Terwujudnya Generasi Sholih, Alim, dan Terampil serta Beriman, Berprestasi dan Berakhlaqul Karimah".

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 335.

¹³⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu, (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), 10

Sementara temuan penelitian yang diperoleh peneliti terkait proses pembelajaran dimana sebelum proses pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru harus mempersiapkan RPP, buku-buku panduan yang relevan dan media pendukung yang lain, serta guru harus mampu memilih strategi yang sesuai dengan pelajaran yang terkait dan mampu memahami siswa ketika pelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan data di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, tidak hanya melibatkan guru saja atau siswa saja melainkan keduanya. Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan dimengerti oleh siswa. Sedangkan siswa mempersiapkan diri untuk menerima materi. Untuk menarik simpatik siswa, guru mengajar dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Seorang guru membutuhkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar KBM dapat berjalan dengan lancar serta dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan materi yang disampaikan mudah diterima oleh siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dibuat sendiri oleh seorang guru, guru mengembangkan ide-ide kreatif untuk mencapai tujuan belajar siswa. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berisi KI, KD, Standar kompetensi, tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan sudah terencana. Lebih pentingnya lagi dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tercantum juga metode atau model pembelajaran yang akan digunakan saat guru mengajar. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ada 3 bagian, (1) Kegiatan pendahuluan, (2) Kegiatan inti dan (3) Kegiatan penutup. Kolom penilaian guru terhadap siswa menjadi lembar akhir dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹³⁹

Selain teori di atas juga disebutkan bahwasanya pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Setelah membuat perencanaan kemudian pelaksanaan dari perencanaan tersebut, kemudian di akhir pembelajaran diadakan evaluasi.

¹³⁹ Kasna Gustiansyah, "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas", *Darotuna*, 1 no 2 (2020): 81

a. Perencanaan pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, Guru merancang penggalan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal di satuan pendidikan.¹⁴⁰ Dengan demikian maka Dari Rancangan Rencana pembelajaran yang didapat dari guru mata pelajaran Ke-NU-an sudah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yaitu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang yang secara umum terbagi menjadi pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan yaitu mempersiapkan peserta didik sebelum proses pembelajaran, membuka persepsi siswa terhadap materi yang akan dipelajari dengan mengkaitkan kepada pengetahuan siswa. Inti merupakan kegiatan yang terbagi menjadi tiga yaitu eksplorasi yaitu difasilitasinya siswa guna mendapatkan pengetahuan, elaborasi yaitu siswa melakukan kegiatan pembelajaran guna mendapat pengetahuan lebih luas, dan konfirmasi yaitu siswa mendapat umpan balik dari pengetahuan yang diperoleh benar atau salah dan layak atau tidak. Penutup yaitu dimana siswa mendapatkan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Ke-NU-an dimana diawali pendahuluan serta membuka materi tentu tidak lepas dari unsur kurikulum. Kurikulum merupakan muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah. Salah cara yang digunakan di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak untuk membentuk karakter peserta didik ialah dengan ditanamkannya pendidikan karakter berbasis Aswaja An-

¹⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 5.

Nahdliyah dimana isi materi yang diberikanya tidak lepas dari tiga aspek fundamental diantaranya bidang aqidah, bidang fiqih dan bidang tasawuf. Sementara bidang fiqih yang dikaji melalui kitab salaf seperti fathul qarib dan fathul mu'in, bidang aqidah seperti aqidatu al awam sedangkan tasawufnya diaplikasikan pada semua mapel karena ini berkaitan dengan karakter.

Selain di atas seorang guru juga harus memiliki metode dalam menerapkan pembelaran Ke-NU-an dalam menangkal paham radikalisme di madrasah. Metode pembelaran Ke-NU-an di di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan dengan pembiasaan dimana secara konkret dapat dilihat seperti tahlil istigosah shalat berjama'ah, dzikir bersama dan do'a bersama.

- c. Evaluasi, dilakukan guru setelah proses pembelajaran dan di awal pembelajaran guna mengetahui tingkat keberhasilan dari program pengajaran yang dilakukan guru. Dalam pendidikan karakter evaluasi yaitu perbandingan perilaku siswa dengan standar indikator karakter yang telah ditentukan oleh guru. Evaluasi juga bertujuan mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Ke-NU-an adalah diskusi dan ceramah.¹⁴¹

Berdasarkan data dan analisa di atas maka dapat diambil makna bahwasanya proses pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sesuai dengan standar pendidikan dimana guru sebelum memulai pelajaran melakukan perencanaan dengan menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan disampaikan pada pserta didik, kemudian dilakukanya penerapan dan evaluasi pembejaran sebagai hasil akhir siswa terkait pembelajaran Ke-NU-an.

2. Analisis Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme

Akhir-akhir ini kita semua di hebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang intoleran, dimana kelompok tersebut mudah mengbid'ahkan sesuatu, mengkafirkan kelompok lainnya, bahkan dapat memunculkan permusuhan dan konflik terhadap kelompok yang tidak sepaham

¹⁴¹ Afifulloh, Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", 1 no. 1 (2019): 19

dengan kelompoknya. selain Kelompok tersebut telah menyebarkan paham-paham radikalisme kedalam kalangan masyarakat umum seperti menolak penghormatan terhadap bendera, menolak dasar negara pancasila. Selain itu juga kita dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan permisif. Kedua kelompok tersebut tergolong kedalam kelompok ekstrem kanan (*tatharruf yamini*) dan ekstrem kiri (*yasari*), yang bertentangan dengan wujud idealis dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia.¹⁴²

Radikalisme menjadi gejala sosial yang menghantui bangsa kita saat ini. Keberadaannya mengganggu stabilitas keamanan bangsa juga menjadi sandungan bagi harmoni keberagaman kita sebagai bangsa yang plural. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam berpaham Aswaja. Deradikalisasi adalah upaya sistematis untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa fanatisme sempit, fundamentalisme, dan radikalisme berpotensi membangkitkan terorisme.¹⁴³ Deradikalisasi dapat pula dipahami sebagai segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti agama, psikologi, hukum serta sosiologi, yang ditujukan bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis moderat, inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif. Ini

¹⁴² Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah : Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), 1.

¹⁴³ Endra Wijaya, "Peranan Putusan Pengadilan dalam Program Deradikalisasi Terorisme di Indonesia: Kajian Putusan Nomor 2189/Pid.B/2007/PN.Jkt.Sel", *Yudisial*, III no. 2 Agustus (2010): 110.

semua perlu dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.¹⁴⁴

Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan demi mencegah berkembangnya Islam radikal adalah melalui pelajaran tertentu seperti halnya Ke-NU-an. Pelajaran yang disampaikan di kelas adalah media terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan sebuah ajaran secara lebih baik. Melalui sebuah pelajaran, siswa bisa memahami apa itu Islam radikal, karakteristiknya, bahayanya, dan berbagai aspeknya secara komprehensif. Salah satu pelajaran yang dapat mencegah radikalisasi adalah pelajaran agama Islam yang berasas Aswaja an-Nahdliyah.¹⁴⁵

Mengatasi dan menanggulangi terorisme dan radikalisme Islam bukanlah perkara yang mudah. Sebab, terorisme dan radikalisme Islam bukan semata-mata gerakan sosial belaka, melainkan juga terdapat ideologi. Ideologi tidak mungkin dapat dibasmi hanya dengan pendekatan militeristik belaka. Masih banyaknya aksi terorisme di bumi Indonesia menjadi sebuah bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan militer/keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga ke akar-akarnya. Oleh sebab itu berbagai cara perlu diupayakan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme. Salah satu upaya tersebut ialah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam ala Aswaja. Nilai-nilai Aswaja dapat digunakan sebagai counter untuk membendung arus radikalisme. Melalui rekonstruksi nilai-nilai Aswaja an Nahdliyah yang kemudian disosialisasikan secara masif salah satunya melalui jalur pendidikan diharapkan mampu memberikan pemahaman masyarakat terhadap signifikansi ajaran Islam yang moderat.¹⁴⁶

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam pendidikan. Untuk itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya pengajar tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran yang baik agar tujuan-tujuan

¹⁴⁴ Edi Susanto, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)”, *Karsa*, IX no 1 April (2006): 785

¹⁴⁵ M.Saiful Umam, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen”, *Seminar Nasional Islam Moderat, Unwaha Jombang* 13 Juli (2018): 122.

¹⁴⁶ M.Saiful Umam, “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen”, *Seminar Nasional Islam Moderat, Unwaha Jombang* 13 Juli (2018): 123

pembelajaran yang diharapkan benar-benar dapat tercapai. Kaitanya dengan proses pembelajaran, sangat penting bagi guru dalam menentukan model, strategi dan metode pengajaran apa yang akan digunakan. Komponen-komponen itu di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran.¹⁴⁷

Menangkal bahaya terorisme akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata, tetapi tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan.¹⁴⁸ Untuk itu maka peran stakeholder pendidikan termasuk kepala sekolah, pendidik dan tenaga pendidikan sangat penting dengan mencegah radikalisme tersebut. Perkembangan keberagaman peserta didik MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dapat diarahkan dengan baik jika mereka bergabung dengan kelompok keagamaan yang membangun iklim beragama secara sehat, sebaliknya bisa berakibat buruk jika mereka bersinggungan dan bergabung dengan kelompok teroris.

Temuan data penelitian di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak terkait pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dilakukan dengan membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai yang termuat dalam Aswaja an Nahdliyah. Pembelajaran Ke-NU-an yang berasaskan Aswaja an Nahdliyah disini merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di madrasah yang berbasis Nahdlatul Ulama' an-Nahdliyah dimana menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak.

Berdasarkan data di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya secara substansial, pembelajaran Ke-NU-an ini artinya pembelajaran yang mengandung paham Ahlussunnah waljama'ah itu sendiri, karenanya ruang lingkup pendidikan Aswaja berarti ruang lingkup Ahlussunnah wal-jama'ah. kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, diantaranya:

a. Aspek Aqidah (Tauhid)

Pendidikan pertama yang harus diterima setiap pemuda muslim ialah pendidikan akidah yang benar. Yaitu

¹⁴⁷ Didin Wahyuddin, "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme", 17 no. 2 (2017): 14.

¹⁴⁸ Agus Surya Bhakti, *Merintis dalam Mencegah Terorisme*, (Jakarta:Semarak Lautan Warna Press, 2014),136.

akidah Salafiyah yang dianut oleh generasi salaf umat ini.¹⁴⁹ Dimensi tauhid atau yang lebih dikenal dengan sebutan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah terbagi atas beberapa bagian yang terkandung dalam arkan al-iman (rukun-rukun). Terminologi iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan melalui anggota badan. Rukun iman dalam paham aqidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah an-Nahdliyah dapat diimplementasikan dalam wujud iman kepada Allah, malaikat, kitab (al-Qur'an), rasul, hari akhir (kiamat), qada' dan qadar.¹⁵⁰

b. Aspek Syari'ah (Fiqih)

Aspek syari'ah atau fiqh merupakan paham keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Sama pentingnya dengan bidang akidah yang menjadi dasar keyakinan dalam Islam, fiqih adalah simbol dasar keyakinan. Karena Islam agama yang tidak hanya pembelajarankan tentang keyakinan tetapi juga pembelajarankan tentang tata cara hidup sebagai seorang yang beriman yang memerlukan komunikasi dengan Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial juga perlu pedoman untuk mengatur hubungan sesama manusia secara harmonis, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam konteks historis, fiqh disepakati oleh jumur ulama Ahlussunnah wal-jama'ah bersumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Secara substantif fiqih sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dihasilkan dari empat madzhab di atas, dan produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' dan Qiyas, seperti, Hasan Bashri, Awzai, dan lain-lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja an-Nahdliyah, karena mereka memegang prinsip utama *Taqdimu al-Nash 'ala al-'Aql* (mengedepankan nash daripada akal).¹⁵¹

¹⁴⁹ Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Surabaya:Pustaka ELBA, 2011), 116.

¹⁵⁰ Zainil Ghulam "Ideologisasi Identitas Aswaja anNahdliyah di LP NU Ma'arif Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*; Vol 12, Nomor2, Agustus (2019): 180.

¹⁵¹ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya; PW LP Ma'arif,2006), 4.

c. Aspek Tasawuf (Akhlaq)

Tasawuf difokuskan pada wacana akhlaq yang dirumuskan oleh Imam al-Ghozali. Dengan demikian Aswaja An-Nahdliyah memiliki prinsip bahwa tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (*insan kamil*), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja an-Nahdliyah. Dengan demikian, tasawuf yang diikuti dan dikembangkan oleh kaum Aswaja an-Nahdliyah adalah tasawuf moderat. Pengadopsi tatasawuf demikian, memungkinkan umat Islam secara individu mampu menjalin komunikasi dengan Tuhan dan secara sosial dapat melakukan perbaikan ke arah perbaikan umat.¹⁵²

Salah satu upaya nyata yang dilakukan NU adalah melalui pendidikan. Melalui Lembaga Pendidikan Nahdatul Ulama (LP Ma'arif NU), NU mengembangkan pembelajaran Ke-NU-an. Mata pelajaran Ke-NU-an merupakan pelajaran wajib bagi seluruh lembaga pendidikan NU. Dengan pendidikan Aswaja inilah diharapkan akan mampu membendung dan *meng-counter* berbagai paham-paham radikal, terutama di kalangan pelajar di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak. Hal ini karena pendidikan Aswaja mengandung nilai-nilai tawassut, tawazun dan tasammuh.

Berdasarkan temuan data di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori bahwasanya Nilai-nilai Aswaja yang diimplemtasikan dalam pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak melahirkan beberapa sikap diantaranya:

a. Sikap tawassut

Sikap tawassut ini artinya sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu,

¹⁵² Wibowo, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aswaja; Situasi Analisis Aktivasi nilai-nilai Keaswajaan", *Jurnal Manarul Qur'an*, Vol18. No. 2. Desember (2018): 1.

pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Prinsip dan karakter Tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.¹⁵³ Dengan demikian maka hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan tawasuth ialah:

- 1) Tidak bersikap ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah,
- 2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama,
- 3) Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.¹⁵⁴

Selain di atas pentingnya mengajarkan sikap tawasuth atau sikap moderat merupakan salah satu nilai sikap yang merupakan ciri dari Aswaja an Nahdliyah, dalam kaitannya dengan pemahaman yang didapatkan oleh siswa, bahwasanya guru Ke-NU-an di MTs Qudsiyyah lebih pada memberikan pemahaman bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang ramah, Islam yang mengutamakan akhlak dan budi pekerti yang luhur.

b. Sikap *i'tidāl*

I'tidāl artinya dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bisa dikatakan tawassu'tialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangaturgen menjadi semangat

¹⁵³ Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*. cet.III. (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), 62-63.

¹⁵⁴ As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12, Kurikulum 2012*. (Jawa Timur: PWLP Ma'arif NU, 2013), 11

dalam mengakomodirberagam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusiyang paling ašlah(terbaik).

c. Sikap tawāzun

Tawazun adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan umat serta kepentingan masa dini dan masa mendatang. Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosialdan politik. Melalui prinsip tawāzun ini Ahl al-Sunnah waal-Jamāah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.

Konsep tawazun harus senantiasa ditanamkan kedalam diri siswa, karena mereka tidak hanya dibekali dalam ilmu umum saja akan tetapi juga dibutuhkan pembekalan ilmu agama, yang mana melihat MA Mazroatul Huda Wonorenggo Demak sebagai Lembaga kemasyarakatan Nahdlatul Ulama', maka di madrasah untuk menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat tergambarkan amaliah-amaliah ala Aswaja an-Nahdliyah seperti istighasah, al-barjanji, yasin dan tahlil diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam berinteraksi di kehidupannya.

Sejalan dengan pentingnya kesimbangan dunia dan akhirat, maka Tawazun dalam hal ini diartikan sebagai sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyertakan Khidmah kepada Allah SWT dan berkhidmah dengan sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya serta menyelarasakan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵⁵

d. Sikap *tasāmuḥ*

Tasamuh adalah toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya, sehingga tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai, saling mengganggu dan saling bermusuhan. Sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budayamasyarakat. Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan

¹⁵⁵ M. Bisri Adib Hattani, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama'* (Pati: Majma' Buhuts An-Nahdliyah, 2014), 45.

ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.¹⁵⁶

Selain di atas juga dikuatkan dengan teori bahwasanya sikap toleransi atau yang dikenal dalam nilai-nilai aswaja ialah tasamuh dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁷

Tasamuh berarti toleransi dan tenggang rasa. Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi sebagai kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain. Dalam bahasa Inggris bisa disebut *tolerance*, *tolerantionindulgence* (sesuai kata hati), *forbearance* (mampu menahan diri), *leniency* (kemurahan hati, bersifat pengampun), *mercy* (belas kasihan) dan *kindness* (kebaikan).¹⁵⁸

Sikap saling menghargai tidak dapat lahir begitu saja. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan di dalam berperilaku, baik untuk menumbuhkan sikap toleransi. sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dipastikan dapat menjadi tradisi. Dan tradisi yang mendarah daging dalam diri setiap individu, secara otomatis akan menjadi budaya.¹⁵⁹

Tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah

¹⁵⁶M. Kholid Thohiri, "Implementasi Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme", *Siswa Ad-Dirasat Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 no. 1 (3021): 90

¹⁵⁷Mufadila "Pemahaman Aswaja dan Korelasinya dengan Sikap Toleransi" *Jurnal Pendidikan*, 1 no. 1 : 142.

¹⁵⁸Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi Umat Beragama", *Jurnal Review Politik*, 02, no 01, Juni (2012), 38

¹⁵⁹Amir, "Penuatan Pendidikan Aswaja an-Nadliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi", *Jurnal Islam Nusantara*, 04 No. 02 (2020): 195

dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.¹⁶⁰ Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13.

Nilai toleransi yang diajarkan di MA mazroatul Huda Wonorengo Demak bertujuan untuk mendidik siswa. Hal ini tampak jelas disetiap mata pelajaran terdapat nilai pendidikan akhlak yang di dalamnya meliputi toleransi. Secara konkret nilai tasamuh di madrasah dikenalkan dengan *tri ukhuwah*, yakni *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah, Basyariyah dan Ukhuwah Wathaniyah*. Dengan kebiasaan-kebiasaan toleransi tersebut nantinya diharapkan siswa dapat mengimplementasikannya terhadap perilaku sosial mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sikap tasamuh yang ditanamkan di MA mazroatul Huda Wonorengo Demak adalah menghormati jasa pahlawan dengan cara merayakan melalui tradisi Aswaja An-Nahdliyah yakni membaca istighasah, yasin, tahlil dan doa bersama dalam lingkungan madrasah.

Selain data di atas terdapat contoh konkret di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak terkait sikap tasamuh ialah Berteman tanpa membedakan kelompok atau organisasi masyarakat dalam satu agama. Dalam konteks ini. Siswa MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak tidak pilih-pilih teman saat bergaul di luar madrasah. Dibuktikan dengan perilaku mereka ketika dihadapkan dengan berbagai situasi, misalnya ketika melihat orang sholat dengan cara yang berbeda dengan yang ia lakukan. Kemudian ketika di imami oleh teman yang berbeda ormas. Walaupun mereka sudah tahu jika mempunyai teman yang berbeda keyakinan dengannya, namun tidak mempengaruhi hubungan pertemanan mereka. Hubungan pertemanan mereka tetap baik walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Dari hal tersebut dalam membentuk karakter siswa sesuai sifat tasamuh, yaitu memberikan arahan untuk selalu

¹⁶⁰Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif al-Qur'an", Jurnal Media Komunikasi umat Beragama, 8, no. 2, Juli – Desember (2016), 173.

belajar dan saling toleransi agar tidak merasa paling benar terutama dalam masalah agama. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam.

Tujuan pembelajaran Ke-NU-an diterapkan di di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak memiliki potensi yang besar untuk menjadi *counter* atas semakin menguatnya arus Islam radikal yang ada di madrasah. Hal ini disebabkan karena Aswaja An-Nahdliyah merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran Aswaja An-Nahdliyah dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Aswaja An-Nahdliyah yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks.

Implikasi positif pembelajaran Aswaja an Nahdliyah setidaknya dapat dilihat dari berbagai penuturan kepala sekolah dan para guru. Sebagaimana dijelaskan Kepala MA Mazroatul Huda, bahwa selama ini tidak ada indikasi santri MA Mazroatul Huda yang terpengaruh oleh pemikiran radikal apalagi bergabung dengan mereka. Menurutnya hal ini karena dukungan sarana seperti pondok pesantren, sehingga siswa juga bisa sekaligus mondok, selain itu para paham betul tentang ke-Aswajaan yang selama ini dikembangkan NU, dan itu yang kita butuhkan ustadz-ustadz yang secara total mengajar dan memberikan pemahaman yang baik pada mereka, dan tulus dalam mengajar.

Konsep deradikalisasi yang diterapkan MA Mazroatul Huda Demak dilakukan dengan cara persuasif dengan mengedepankan pendekatan humanis dalam membangun dialog di kalangan internal masyarakat Islam. Misalnya, melalui gerakan dakwah para ulama dan kiai NU, melalui jejaring pesantren, melalui kajian-kajian ilmiah seperti bahtsul masail, media dakwah online NU, serta dengan membentengi lembaga pendidikan NU berbasis Aswaja an Nahdliyah.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme

Data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penerapan pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme antara lain meliputi faktor kesiapan guru kemampuan dan kompetensi guru dalam mengajar. Faktor selanjutnya yaitu kesiapan siswa dalam pembelajaran yang berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Faktor pendukung selanjutnya adalah dukungan lingkungan sekitar yaitu lingkungan yang beragam yang menjaga toleransi antar tetangga.

Berdasarkan data di atas jika dianalisa maka sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwasanya Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁶¹

Selain diatas yang menjadi pendukungnya ialah Kesiapan belajar. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan teori bahwasanya suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹⁶²

Kesiapan merupakan kondisi awal dari suatu kegiatan belajar yang membuat seseorang siap untuk memberi respon atau jawaban pada diri siswa itu sendiri dengan cara tertentu terhadap suatu kondisi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, kesiapan belajar siswa merupakan salah satu kegiatan awal yang harus dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran demi mengoptimalkan tujuan-tujuan mereka dalam belajar, meliputi

¹⁶¹ As adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTs N Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal AlThariqah* 1, no. 2 (2016): 159.

¹⁶² Rizky Jayatra, "Analisis Kesiapan Belajar pada Siswa Kelas", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1.

kondisi fisik merupakan kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar.¹⁶³

Faktor pendukung selanjutnya ialah dukungan lingkungan sekitar. Dengan demikian jika dianalisa maka sejalan dengan teori bahwasanya dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara relegius, sejak semula memang telah dibangun diatas landasan normatif historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomala-anomali disana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam itu sendiri yang bersifat intoleran dan eksklusif, tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidakmesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika “agama” itu sendiri.¹⁶⁴

Sementara faktor penghambat penerapan pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme antara lain meliputi alokasi waktu. Untuk itu jika dianalisa maka sejalan dengan teori diman dalam penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.¹⁶⁵

Data penelitian dan analisa diatas menunjukkan bahwa faktor penghambat penerapan pembelajaran Ke-NU-an di MA NU Mazroatul Huda Wonorengo Demak dalam Menangkal Paham Radikalisme alokasi waktu. Pembelajaran ke-NU-an yang hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya.

Selain di atas yang menyebabkan terhambatnya deradikalisasi ialah munculnya kemajuan teknologi. Dengan demikian jika di analisa maka sejalan dengan teori dimana

¹⁶³ Jayatra, “Analisis Kesiapan Belajar pada Siswa Kelas, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 7.

¹⁶⁴ Rasimin, “Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir”, *Interdisciplinary Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 109

¹⁶⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 113.

Kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat secara tidak langsung telah memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, bahkan dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi adalah sesuatu hal yang tidak bisa kita hindari pada zaman yang sudah modern seperti saat ini, karena semakin majunya ilmu pengetahuan maka semakin maju pula perkembangan teknologi.¹⁶⁶



¹⁶⁶ Amin Akbar, “Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan I*, no 1 (2019): 2